

PENERAPAN MEDIA OPPET (AMPLOP PETUALANG) ASEAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI SISWA KELAS VI SD NEGERI KEDUNGPRIMPEN

Mega Puspita Sari

SDN Kedungprimpen, mega85654@gmail.com

Article history:

Received Des 07, 2023

Revised, Des 14, 2023

Accepted, Des 20, 2023

Kata Kunci:

*kemampuan literasi,
sekolah dasar, media
pembelajaran,
amplop petualang*

Abstrak. Kemampuan literasi adalah kemampuan yang bukan hanya dibatasi menulis dan membaca. Kemampuan literasi adalah kemampuan membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Kemampuan ini sangat dibutuhkan oleh siswa sekolah dasar untuk mempersiapkan diri dalam persaingan dimasa depan karena adanya tuntutan keterampilan yang tinggi di abad 21. Selama ini pembelajaran IPS dinilai pembelajaran yang sulit, tidak menarik, sehingga mempengaruhi kemampuan literasi yang dimiliki siswa sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yang terdiri atas dua siklus. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah lembar tes, observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Penelitian dilakukan di SD Negeri Kedungprimpen, Bojonegoro, Jawa Timur, khususnya pada kelas IV mata pelajaran IPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan literasi terscermin pada ketuntasan hasil belajar yang diperoleh, yaitu sebesar 50% ketuntasan klasikal pada pra siklus, 72,22% ketuntasan klasikal pada siklus I, dan 100% ketuntasan klasikal pada siklus II. Hasil ini telah mencapai ketuntasan klasikal yang ditetapkan sebelumnya yaitu minimal 80% ketuntasan klasikal. penerapan media OPPET (amplop petualang) ASEAN dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas VI SD Negeri Kedungprimpen

Keywords:

*literacy skills,
elementary school,
learning media,
adventurous envelope*

Abstract. Literacy skills are abilities that are not just limited to writing and reading. Literacy skills are the ability to read, write, listen and speak. This ability is really needed by elementary school students to prepare themselves for future competition because of the high demands for skills in the 21st century. So far, social studies learning has been considered difficult and uninteresting, thus affecting the literacy skills of elementary school students. The research method used is classroom action research (PTK), which consists of two cycles. The data collection methods used were test sheets, observations, field notes and documentation. The research was conducted at Kedungprimpen State Elementary School, Bojonegoro, East Java, especially in class IV social studies subjects. The research results show that the increase in literacy skills is reflected in the completeness of the learning outcomes obtained, namely 50% classical completeness in the pre-cycle, 72.22% classical completeness in cycle I, and 100% classical completeness in cycle II. This result has achieved the previously determined classical completeness, namely a minimum of 80% classical completeness. The application of ASEAN OPPET (adventurous envelope) media can improve the literacy skills of class VI students at Kedungprimpen State Elementary School

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi sering dianggap hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis pada seseorang. Semakin berkembangnya kebutuhan peningkatan skill siswa, maka kemampuan literasi diartikan secara lebih luas, bukan hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis saja namun lebih lengkap yaitu kemampuan membaca, menulis, berbicara dan menyimak [1]. Kemampuan literasi menjadi kemampuan yang dibutuhkan di abad 21 sebagai persiapan dalam puncak terjadinya transformasi era digital [2]. Menurut Kharizmi (2019), kemampuan literasi adalah kemampuan keterampilan berbahasa sebagai hasil dari proses baca dan tulis secara menyeluruh, termasuk didalamnya adalah mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* 2015/2016, Indonesia menduduki peringkat 64 dari 72 negara dalam hal kemampuan memahami dan keterampilan menggunakan bahan-bahan bacaan, khususnya teks dokumen, pada anak-anak Indonesia usia 9-14 tahun. Pada tahun 2019, Indonesia menempati peringkat ke 62 dari 72 negara mengenai literasi (Hijjayati et al., 2022; Silvia & Djuanda, 2017). Hal ini berarti bahwa Indonesia masuk dalam 10 negara dengan tingkat literasi yang rendah. Hasil dari *Indonesia National Assesment Programme (INAP)* juga menyatakan hal yang tidak jauh berbeda, yaitu secara nasional kemampuan membaca, matematika dan sains anak sekolah dasar berada pada kategori kurang untuk kemampuan matematika adalah sebanyak 77.13%, kemampuan membaca 46,83% dan kemampuan sains 73,61% (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Hal ini tentu menjadi perhatian khusus bagi para pendidik bagaimana menyediakan metode, media, atau model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar, mengingat pendidikan sekolah dasar adalah pendidikan yang berfungsi sebagai pondasi utama untuk jenjang pendidikan selanjutnya.

Rendahnya kemampuan literasi siswa sekolah dasar salah satunya adalah masih adanya pola pembelajaran yang *teacher centered*, sehingga anak-anak belum terbiasa untuk mengemukakan pendapat, ide, gagasan, pertanyaan, dan memiliki pemahaman yang menyeluruh terhadap sebuah materi [1]. Padahal keaktifan tersebut adalah tergolong dalam komponen kemampuan literasi. Diperlukan sebuah inovasi yang kreatif dalam menciptakan media pembelajaran yang dapat merangsang tumbuhnya kemampuan literasi tersebut. Kemampuan guru dalam manajemen suasana belajar di kelas, melaksanakan desain pembelajaran dikelas, menyampaikan materi dikelas menjadi faktor diluar diri siswa yang turut menentukan tinggi rendahnya tingkat literasi siswa sekolah dasar [3]

Salah satu matapelajaran yang penting di sekolah dasar adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mata pelajaran IPS mengandung materi unsur budaya kebangsaan, pengetahuan sosial yang bersifat luas, membuat siswa memiliki wawasan dan mengharuskan siswa untuk dapat membaca dan memahami materi dengan baik. Namun seringkali siswa merasa bosan untuk membaca materi dalam jumlah banyak, apalagi menulis. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman dan semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran bidang IPS, sehingga mayoritas siswa memiliki persepsi bahwa pelajaran IPS adalah pelajaran yang susah [4]. Selain itu materi IPS di SD yang mayoritas berbentuk cerita atau bacaan yang banyak sehingga membuat siswa harus bekerja keras dalam memahami isi materi, bahkan menuntut siswa untuk dapat hafal bagian-bagian materi tertentu, sedangkan siswa memiliki kemampuan pemahaman yang tidak sama [5]. Kebiasaan guru dalam

memberikan cara mengajar yang sama kepada siswa dalam jangka waktu yang sama membuat siswa merasa jenuh mempelajari IPS. Hal ini juga terjadi pada Sekolah Dasar Negeri Kedungprimpen, Bojonegoro, Jawa Timur. Dimana mayoritas guru masih menggunakan model pembelajaran yang *teacher centered*. Selain itu tidak adanya inovasi dalam memberikan pembelajaran di kelas juga menjadi faktor rendahnya ketertarikan siswa dalam membaca materi pembelajaran yang diberikan.

Berdasarkan hasil tes mata pelajaran IPS di SD Negeri Kedungprimpen materi Karakteristik Geografis Di Wilayah ASEAN menunjukkan nilai yang diperoleh siswa masih dibawah KKM yaitu ketuntasan klasikal dari 18 siswa kelas VI sebesar 50% atau hanya 9 siswa yang tuntas sedangkan 9 siswa tidak tuntas. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa mereka mengatakan bahwa pembelajaran IPS membosankan karena harus menghafalkan materinya, media pembelajaran yang digunakan hanya terbatas pada media gambar sehingga siswa merasa sulit untuk menjawab soal tes sehingga nilai yang mereka peroleh dibawah KKM. Berikut hasil persentase ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SD Negeri Kedungprimpen materi Karakteristik Geografis Di Wilayah ASEAN:



Gambar 1. Jumlah dan Persentase Ketuntasan Belajar Siswa

Berdasarkan data tersebut maka ketuntasan belajar siswa masih dapat dikatakan kurang karena baru mencapai 50% ketuntasan. Untuk mencapai peningkatan hasil belajar dan sebagai upaya peningkatan literasi pada mata pelajaran IPS maka dibutuhkan kreatifitas guru dalam mengelola kelas dan menciptakan menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan. Salah satunya adalah dengan cara menggunakan media pembelajaran yang sesuai. Dibanding hanya mengajar langsung tanpa alat bantu atau ceramah, penggunaan media pembelajaran sangat memberikan manfaat bagi guru maupun siswa. Pembelajaran ceramah tanpa media cenderung monoton dan membosankan, apalagi jika dilakukan dikelas. Media pembelajaran membantu guru untuk memudahkan penyampaian materi kepada siswa. Memudahkan siswa untuk memahami materi yang diajarkan oleh guru dengan bantuan visualisasi media pembelajaran, sehingga proses *transfer knowledge* dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini adalah penelitian yang tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas VI SDN Kedungprimpen setelah menggunakan Media Pembelajaran OPPET.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian yang tergolong dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan dalam rangka memberikan solusi dan memecahkan masalah dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Untuk itu, penelitian ini selalu diawali dengan analisis permasalahan yang terjadi di kelas. Penelitian Tindakan kelas juga merupakan penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki praktik pendidikan di dalam kelas. Penelitian ini dilaksanakan dua siklus, dimana dalam satu siklus terdapat empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Tahap perencanaan dimulai dari menganalisis kurikulum untuk menentukan standar kompetensi, kompetensi dasar, membuat RPP, membuat materi pembelajaran, menentukan metode pembelajaran yang akan diterapkan, membuat instrument penilaian, dan menentukan alokasi waktu yang sesuai. Pada tahap ini pula peneliti berkolaborasi dengan guru kelas sebagai pengamat. Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini penggunaan media pembelajaran yaitu media kata berantai yang didesain menggunakan canva serta ditempel pada kertas karton. Selanjutnya adalah tahap observasi, dimana guru kolaborator yang bertindak sebagai pengamat melakukan pengamatan dan mencatat perkembangan-perkembangan yang terjadi baik pada siswa ataupun pada guru melalui lembar observasi yang telah disediakan. Tujuan utama observasi adalah untuk mengamati setiap proses yang terjadi selama proses pembelajaran dengan menggunakan media yang telah dirancang. Pada siklus dua observasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana perbandingan peningkatan berbagai macam indikator pengamatan pada siklus I. Observasi dilakukan baik pada guru maupun siswa. Tahap terakhir adalah tahap refleksi yaitu berupa uraian tentang prosedur analisis terhadap hasil penelitian yang berkaitan dengan proses dan dampak tindakan perbaikan yang dilaksanakan dan rencana bagi tindakan selanjutnya.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kedungprimpen, Bojonegoro, Jawa Timur, pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Subjek dalam penelitian adalah siswa kelas VI dengan jumlah 18 orang yang terdiri dari 7 laki-laki dan 11 perempuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar tes, observasi, catatan lapangan dan dokumentasi.

Berikut indikator observasi pada guru yang dilakukan:

Tabel 1. Indikator Observasi pada Guru

Indikator	Skor Maksimal
Penyampaian tujuan dan materi pembelajaran	4
Pembagian kelompok siswa	4
Penyediaan waktu atau kesempatan untuk siswa berdiskusi, menyampaikan hasil kerja, menyampaikan pendapat dan mengajukan pertanyaan	4
Penyediaan kesempatan untuk membuat kesimpulan Bersama siswa	4
Pelaksanaan evaluasi pembelajaran	4

Observasi yang dilakukan kepada siswa untuk mengetahui dan memastikan apakah siswa melaksanakan setiap tahap dalam proses pembelajaran menggunakan media pembelajaran. Berikut indikator yang digunakan dalam observasi siswa:

Tabel 2. Indikator Observasi pada Siswa

Indikator	Skor Maksimal
Melakukan persiapan pembelajaran	4
Mengkonstruksi pengetahuan baru dan mengaitkan dengan pengetahuan sebelumnya	4
Menjawab apersepsi	4
Melakukan pembelajaran secara berkelompok	4
Melakukan proses pembelajaran dengan media yang telah ditentukan	4
Berdiskusi, menyampaikan hasil diskusi dan mengerjakan soal evaluasi	4

Penganalisisan terhadap pengamatan atau observasi aktivitas guru dan siswa tersebut kemudian dianalisis menggunakan rumus. Rumus yang digunakan dalam perhitungan dalam aktivitas sebagai berikut :

$$Xi = P1i + P2i2, \text{ dengan } Ti = XiN \times 100\%$$

Keterangan :

Xi : Frekuensi aktivitas guru dan siswa butir ke – I hasil pengamatan 2 orang pengamat.

Ti : Presentase frekuensi aktiviras guru dan siswa dengan butir ke – i.

P1i : Hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa butir ke - i oleh pengamat pertama

P2i : Hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa butir ke - i oleh pengamat kedua.

N : Jumlah semua aktifitas guru dan siswa.

Sebelumnya nilai rata- rata pengamatan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran dikonversikan dengan kriteria sebagai berikut :

$$00,00\% \leq Ti \leq 13,55\% = \text{Tidak Baik}$$

$$13,64\% \leq Ti \leq 22,64\% = \text{Cukup Baik}$$

$$22,73\% \leq Ti \leq 31,73\% = \text{Baik}$$

$$31,82\% \leq Ti \leq 36,36\% = \text{Sangat Baik}$$

Sedangkan untuk tes hasil belajar siswa, dinilai melalui persentase ketuntasan secara klasikal. Penelitian ini dikatakan berhasil jika: 1) nilai hasil tes siswa mencapai KKM yaitu 70; 2) rata-rata nilai kelas yaitu >75; 3) kemampuan literasi siswa setelah menggunakan media kabar ASEAN meningkat. Pembelajaran dinyatakan berhasil jika ketuntasan secara klasikal mencapai 85%. Presentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal ini digunakan rumus [6]:

$$\text{Daya serap klasikal} = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor ideal}} \times 100$$

$$\text{Presentase siswa tuntas KKM} = \frac{\text{jumlah siswa tuntas KKM}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pra Siklus

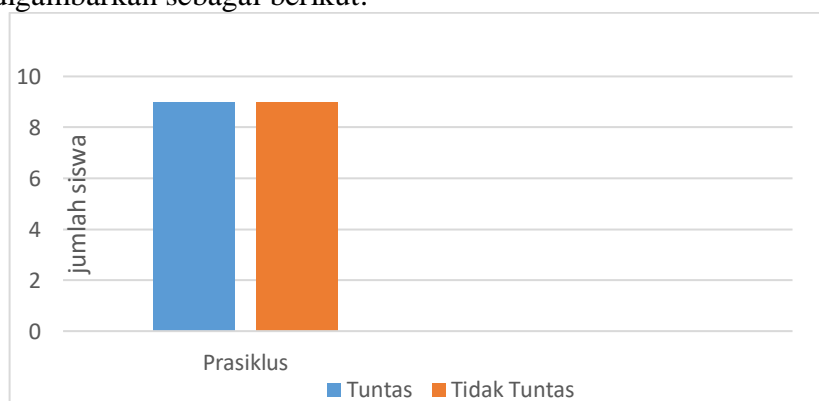
Prasiklus dilakukan pada tanggal 15 Agustus 2023. Kriteria ketuntasan belajar adalah jika hasil belajar siswa adalah 70 atau lebih. Hasil dari prasiklus ini menunjukkan bahwa nilai yang didapat oleh 18 siswa adalah 9 siswa berada dalam kategori tuntas belajar, sedangkan 9 siswa berada dalam kategori tidak tuntas. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 64 dengan ketuntasan klasikal 50%. Berikut persentase skor hasil belajar siswa pra siklus:

Tabel 3. Persentase skor hasil belajar siswa pra siklus

Kategori Nilai	Pra Siklus		
	Siswa	Persentase	Keterangan
<55	6	33,33%	Tidak Tuntas
56-69	3	16,67%	Tidak Tuntas
70-85	9	50%	Tuntas
85-100	0	0	-
Jumlah	18	100%	

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

Nilai terendah yaitu <55 dengan persentase jumlah siswa sebesar 33,33%, sedangkan nilai yang berada direntang 56-69 adalah sebesar 16,7%. Siswa yang berhasil memperoleh nilai diatas ambang batas ketuntasan adalah 9 siswa atau 50%. Pada prasiklus, perbandingan siswa yang mengalami tuntas belajar dan tidak tuntas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Perbandingan Jumlah Ketuntasan Siswa pada Pra siklus

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

Tingkat ketuntasan klasikal yang diperoleh adalah 50% dapat dinyatakan bahwa literasi siswa yang ditunjukkan oleh hasil belajar masih rendah. Oleh karena itu kegagalan pembelajaran di atas harus segera diperbaiki dengan cara mengadakan perubahan proses pembelajaran terutama dalam pemilihan media pembelajaran. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam

pembelajaran IPS adalah media amplop petualang. Media ini memiliki kelebihan yaitu membuat siswa dapat melakukan interaksi antar teman baik dalam kelompok maupun antar kelompok, selain itu pembelajaran juga bersifat menyenangkan karena siswa terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman langsung bagi siswa.

b. Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus 2023. Melalui lembar pengamatan diperoleh data observasi guru dan siswa. Berikut perolehan skor untuk observasi aktivitas pada guru.

Tabel 4. Hasil Observasi aktivitas guru Pada Siklus 1

Indikator	Skor				
	P1	P2	X_i	$T_i\%$	Ket
Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dan materi yang dipelajari.	3	3	3	30%	Baik
Guru menyampaikan materi	3	3	3	30%	Baik
Membagi siswa dalam kelompok	3	3	3	30%	Baik
Memberi kesempatan pada siswa untuk berdiskusi	3	3	3	30%	Baik
Memberi kesempatan siswa untuk menyampaikan hasil kerja kelompoknya	3	2	2,5	25%	Baik
Memberikan kesempatan siswa untuk bertanya	3	3	3	30%	Baik
Membimbing siswa untuk menyimpulkan materi	2	3	2,5	25%	Baik
Melaksanakan evaluasi pembelajaran	3	3	3	30%	Baik
Persentase %			29%		Baik

Hasil pengamatan diatas menunjukkan bahwa setiap tahap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan media pembelajaran “Amplop Petualang (OPPET)” pada siklus I menunjukkan bahwa mayoritas proses tersebut mendapatkan skor 25-30%, atau rata-rata keseluruhan adalah sebesar 29%. Hasil ini menunjukkan bahwa guru melakukan pelaksanaan pembelajaran menggunakan media dengan baik, meskipun masih terdapat peluang untuk ditingkatkan. Prosesntase skor terendah terdapat pada proses pemberian kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil kerja kelompok dan melakukan pendampingna terhadap penyimpulan materi. Tahap ini termasuk dalam proses dalam menumbuhkembangkan kemampuan literasi siswa, karena termasuk dalam kemampuan berbicara dan memahami isi materi mata pelajaran yang diberikan.

Setelah melakukan observasi terhadap aktivitas guru, maka dilakukan ula observasi terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada siklus I menggunakan media pembelajaran ini. Hasil observasi siswa didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

Aspek yang Diamati	Skor				
	P1	P2	X_i	T_i	Ket
Siswa mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan selama proses pembelajaran	3	3	3	30%	Baik
Siswa menerima penjelasan guru kemudian mengaitkan pengetahuannya sebelumnya.	2	3	2,5	25%	Baik
Siswa menjawab apersepsi guru	3	3	3	30%	Baik
Siswa berkelompok	3	3	3	30%	Baik
Siswa melakukan petualang Bersama kelompoknya	2	3	2,5	25%	Baik
Siswa di dalam kelompok berdiskusi untuk menyelesaikan tugas	3	3	3	30%	Baik
Siswa menyampaikan hasil diskusinya Bersama kelompok tentang materi didepan kelas.	3	4	3,5	35%	Baik
Siswa menyelesaikan soal dari guru dalam rangka evaluasi	3	3	3	30%	Baik
Persentase (%)	29,38%				Baik

Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa rata-rata semua proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa mendapatkan skor 29,38% dan dapat dikatakan baik. Skor keseluruhan tahap berkisar antara rentang 25-35%. Skor tertinggi diperoleh pada aktivitas siswa dalam menyampaikan hasil diskusi kelompok sebagai hasil dari proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran "Amplop Petualang (OPPET)" yaitu sebesar 35%. Skor terendah diperoleh oleh siswa dalam aktivitas menyimak penjelasan dari guru dan mengaitkan materi baru dengan materi sebelumnya serta aktivitas dalam kegiatan penggunaan media pembelajaran, yaitu dalam hal berpetualang menggunakan Amplop tersebut. Kedua aktivitas ini mendapatkan skor 25%. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa siswa masih kesulitan dalam menyerap penjelasan tentang cara memainkan media pembelajaran dalam proses pembelajaran. Selain itu, siswa belum memahami kaitan antara materi baru dengan materi sebelumnya.

Dari hasil pelaksanaan pembelajaran menggunakan media "Amplop Petualang (OPPET)" pada siklus I pula dihasilkan nilai hasil belajar siswa yang juga merupakan cerminan dari tingkat kemampuan literasi siswa. Berikut hasil persentase skor hasil belajar siswa pada siklus 1.

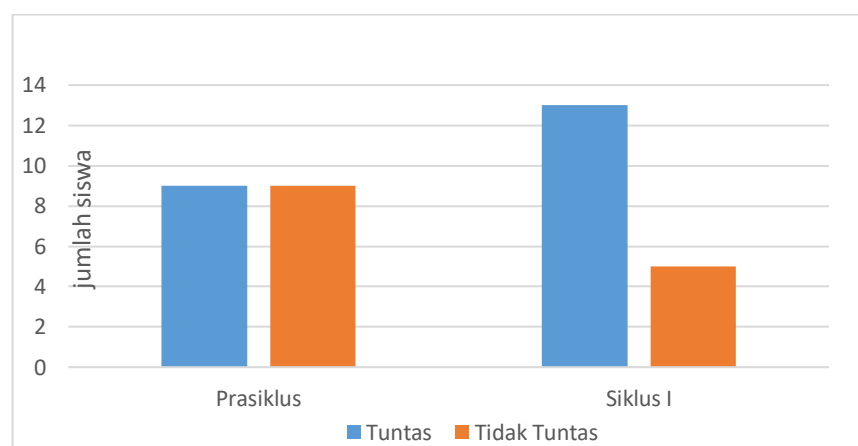
Tabel 6. Persentase Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus 1

Kategori Nilai	Pra Siklus		
	Siswa	Persentase	Keterangan
<55	3	16,67%	Tidak Tuntas
56-69	2	11,11%	Tidak Tuntas
70-85	11	61,11%	Tuntas
86-100	2	11,11%	Tuntas
Jumlah	18	100%	

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas 73 dengan kriteria kurang dari KKM yang ditentukan yaitu >70 . Dari 18 siswa ada 13 siswa yang tuntas dengan total jumlah ketuntasan klasikal adalah 72,22% dan 5 siswa belum dapat mencapai nilai KKM yang telah ditentukan dengan persentase 28%. Nilai terendah ada pada rentang <55 yang didapat oleh 3 siswa, nilai terbanyak berada pada rentang sama dengan dan lebih tinggi dari nilai KKM yaitu pada rentang 70-85 sebanyak 11 siswa. Siklus I menghasilkan jumlah siswa yang memperoleh ketuntasan belajar diatas KKM lebih besar dibanding jumlah siswa yang tidak tuntas.

Jumlah ini lebih besar jika dibandingkan dengan perolehan nilai pada prasiklus. Jika dibandingkan dengan perolehan ketuntasan dengan pembelajaran pra siklus, maka akan tampak sebagai berikut:



Gambar 3: Perbandingan Ketuntasan Belajar Pada Pra Siklus Dengan Siklus I

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

Berdasarkan gambar 3 tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan jumlah siswa tuntas belajar dari pembelajaran pra siklus dengan pembelajaran siklus I. Siswa yang memperoleh ketuntasan belajar pada pra siklus adalah sebanyak 9 siswa, sedangkan siswa yang memperoleh ketuntasan belajar pada siklus I adalah sebanyak 13 siswa. Ada peningkatan jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar sebanyak 4 orang atau 44%. Meskipun ada peningkatan, namun hasil tersebut menunjukkan pada siklus I secara klasikal siswa masih belum tuntas belajar, karena nilai persentasenya yaitu 72% masih di bawah kriteria ketuntasan klasikal yang dikehendaki yaitu 80%. Oleh karena itu, guru melakukan refleksi dan perbaikan pada siklus ke 2.

c. Siklus II

Pembelajaran siklus II dilakukan pada tanggal 28 Agustus 2023. Pada pembelajaran siklus II ini diperoleh data observasi guru dan siswa. Hasil observasi aktivitas guru menunjukkan skor rata-rata keseluruhan aktivitas adalah 36%, artinya terdapat peningkatan skor yang cukup signifikan dari siklus I, yaitu yang

hanya 29,38%. Hasil aktivitas guru pada siklus II ditemukan lebih baik dari siklus I. Berikut hasil skor pada observasi aktivitas guru di siklus II:

Tabel 7. Hasil Observasi aktivitas guru Pada Siklus II

Indikator	Skor				
	P1	P2	X_i	$T_i\%$	Ket
Penyampaian tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran	3	4	3,5	35%	Baik
Guru menyampaikan materi	3	4	3,5	35%	Baik
Membagi siswa dalam kelompok	4	4	4	40%	Baik
Memberi peluang pada siswa untuk berdiskusi	3	4	3,5	35%	Baik
Memberi peluang siswa untuk menyampaikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas	3	3	3	30%	Baik
Memberikan kesempatan siswa untuk bertanya	4	3	3,5	35%	Baik
Membuat kesimpulan materi di akhir sesi Bersama dengan siswa	4	3	3,5	35%	Baik
Melaksanakan evaluasi pembelajaran	4	4	4	40%	Baik
Persentase %			36%		Sangat Baik

Hasil observasi tersebut menunjukkan peningkatan skor dalam setiap aktivitas yang dilakukan guru. Skor tertinggi adalah aktivitas dalam membagi siswa kedalam kelompok-kelompok kecil dan mengadakan evaluasi pembelajaran, yaitu 40%. Skor terendah ada pada aktivitas pemberian kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil kerja kelompok ke depan kelas, yaitu 30%, meskipun dapat dikatakan telah terjadi peningkatan pada aktivitas ini dari siklus sebelumnya. Peningkatan skor aktivitas guru pada siklus II ini menunjukkan bahwa ada perbaikan yang dilakukan oleh guru dibanding siklus sebelumnya.

Hasil observasi terhadap aktivitas belajar siswa menunjukkan nilai akhir yang diperoleh yaitu dengan persentase 31% dan kriteria sangat baik pada siklus kedua. Hal ini dikarenakan adanya perbaikan yang dilakukan dibanding dengan siklus sebelumnya. Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

Aspek yang Diamati	Skor				
	P1	P2	X_i	T_i	Ket
Siswa mempersiapkan alat pembelajaran.	4	3	3	35%	Baik
Siswa menerima penjelasan guru kemudian mengaitkan pengetahuannya sebelumnya.	3	3	3	30%	Baik
Siswa menjawab apersepsi guru	4	3	3,5	35%	Baik
Siswa berkelompok	3	4	3,5	35%	Baik
Siswa melakukan petualang Bersama kelompoknya	4	4	4	40%	Baik
Siswa di dalam kelompok berdiskusi untuk menyelesaikan tugas	4	4	4	40%	Baik
Siswa mempresentasikan hasil kerjanya dalam kelompok di depan	3	4	3,5	35%	Baik
Siswa mengerjakan soal evaluasi yang diberikan guru	4	4	4	40%	Baik
Persentase (%)			31%		Sangat Baik

Perbaikan dari siklus I yaitu pembentukan kelompok yang terlalu banyak sehingga membuat siswa tidak efektif dalam berkelompok akhirnya diperbaiki pada siklus II dengan membagi siswa dalam kelompok sebanyak 3 anak dan dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas siswa meningkat pada siklus II sebesar 31% dengan kriteria sangat baik. Skor terendah ada pada aktivitas siswa dalam mendengar penjelasan guru dan mengaitkan materi dengan materi sebelumnya, yaitu 30%. Sementara aktivitas siswa dalam melakukan petualangan dengan media pembelajaran meningkat signifikan dari siklus sebelumnya, yaitu skor 40%. Peningkatan ini dapat mengindikasikan bahwa siswa telah mulai terbiasa dalam melakukan pembelajaran melalui media pembelajaran “Amplop Petualang (OPPET)” yang dirancang oleh guru. Sehingga penggunaan media pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa serta keaktifan belajarnya.

Sementara itu, hasil belajar siswa sudah meningkat dibanding pembelajaran siklus I. Berikut data persentase skor hasil belajar siswa pada siklus II:

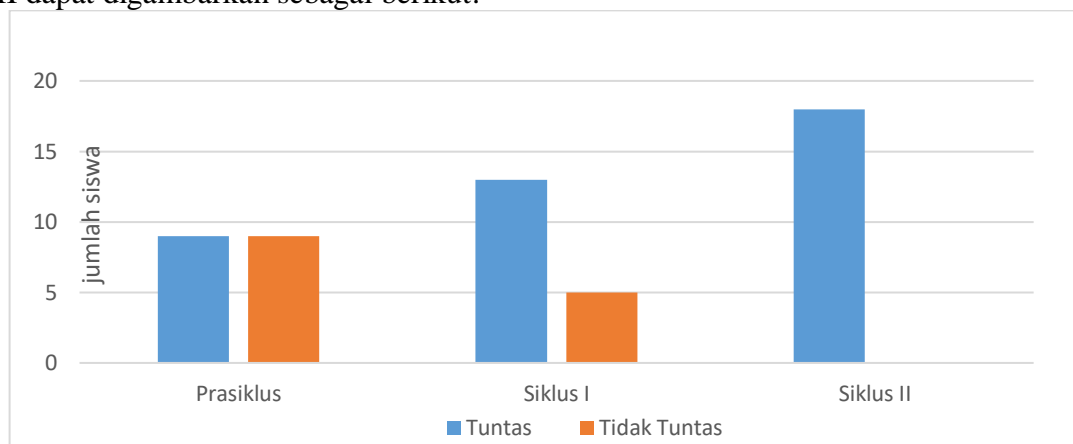
Tabel 9. Persentase Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus II

Kategori Nilai	Siklus II		
	Siswa	Persentase	Keterangan
<55	0	0%	-
56-69	0	0%	-
70-85	11	61,11%	Tuntas
86-100	7	38,89%	Tuntas
Jumlah	18	100%	

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

Berdasarkan table 9 bahwa dari 18 siswa kesemuanya memperoleh nilai sama dengan atau lebih dari nilai KKM. Maka dinyatakan 100% siswa memperoleh ketuntasan belajar atau ketuntasan klasikal sebesar 100%. Hasil ini telah sesuai dengan kriteria ketuntasan klasikan yang dikehendaki yaitu 80%. Nilai tertinggi yang diperoleh ada pada rentang nilai 86-100 yaitu sebanyak 7 siswa. Sedangkan nilai terendah berada pada rentang nilai KKM yaitu 70-85 sebanyak 11 siswa.

Perbandingan ketuntasan belajar pada pembelajaran pra siklus, siklus I dan siklus II dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4. Perbandingan Ketuntasan Belajar Pada Pra Siklus Dengan Siklus I Dan Siklus II

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2023

Berdasarkan gambar 4 menunjukkan bahwa adanya peningkatan secara signifikan jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar yang tercermin pada nilai hasil belajarnya. Peningkatan jumlah siswa tuntas dari siklus I ke siklus II adalah sebanyak 5 orang siswa. Jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar pada siklus I adalah 13 orang, sedangkan pada siklus II jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar adalah 18 orang. Hasil pembelajaran pada siklus II menyatakan bahwa ketuntasan klasikal yang diinginkan yaitu sebesar 80% adalah tercapai, karena pada siklus II ketuntasan klasikal yang tercapai adalah 100%. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran menggunakan media pembelajaran “Amplop Petualang (OPPET)” memperbaiki literasi siswa kelas VI SD Negeri Kedungprimpem dapat dikatakan berhasil.

Media pembelajaran “Amplop Petualang (OPPET)” ASEAN didesain secara sederhana namun tetap menarik dan telah disesuaikan dengan karakteristik belajar siswa. Bentuk visualisasi media amplop terdiri atas berbagai gambar dan warna yang disesuaikan dengan materi pembelajaran berhasil menarik minat siswa untuk antusias dalam belajar. Media ini digunakan secara berkelompok sehingga menumbuhkan kemampuan siswa dalam menyatakan pendapat dan diskusi dalam kelompok. Pelaksanaan pembelajaran yang bersifat “petualangan” dalam media ini membuat siswa tidak hanya membaca pertanyaan namun juga bersosialisasi dan mengenal lingkungan sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPS. Kemampuan untuk membaca, menulis, menyimak, berinteraksi dengan mengutarakan pendapat serta berbicara adalah indikator dari kemampuan literasi siswa sekolah dasar.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh [7]–[9]. Media pembelajaran berfungsi sebagai visualisasi materi yang bersifat abstrak kemudian diubah menjadi hal yang lebih bersifat konkret sehingga memudahkan siswa dalam menyerap pengetahuan baru. Kreativitas penggunaan media pembelajaran akan menumbuhkan minat, motivasi dan ketertarikan siswa dalam belajar (Hidayat, et al., 2018; Cahyani et al., 202). Hal ini memudahkan mereka untuk mengkonstruksi pengetahuan dan meningkatkan kemampuan literasinya. Media pembelajaran yang dibuat dengan menyesuaikan materi dan karakteri belajar siswa dapat memberikan dampak positif dalam penyerapan pengetahuan siswa karena materi lebih mudah disampaikan dan diserap oleh siswa. Proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran membuat siswa aktif tidak hanya membaca, menulis, dan menyimak instruksi dari guru namun juga secara aktif mengemukakan pendapat, bertanya, sehingga menambah kosakata dan ketrampilan literasi meningkat. Memunculkan sikap partisipatif dan kreatif, merangsang siswa untuk mengoptimalkan kemampuan kognitif dan psikomotoriknya [11]. Media pembelajaran mengatasi perbedaan pengalaman belajar yang dimiliki oleh siswa. Ketika siswa tidak dapat dibawa langsung untuk melihat objek pembelajaran IPS yang memiliki sifat nyata, seperti negara-negara ASEAN, maka objeknya yang harus dihadirkan guru ke dalam kelas. Wujud kehadiran tersebut dapat berupa miniature, gambar, model ataupun bentuk lain yang disajikan secara audio visual [12].

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian ini, maka dapat dinyatakan sebuah kesimpulan bahwa penggunaan media pembelajaran inovatif berupa “Amplop Petualang (OPPET)” pada kelas IV SDN Kedungprimpren, Bojonegoro, Jawa Timur dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa. Peningkatan kemampuan literasi tercermin pada ketuntasan hasil belajar yang diperoleh, yaitu sebesar 50% ketuntasan klasikal pada pra siklus, 72,22% ketuntasan klasikal pada siklus I, dan 100% ketuntasan klasikal pada siklus II. Hasil ini telah mencapai ketuntasan klasikal yang ditetapkan sebelumnya yaitu minimal 80% ketuntasan klasikal. penerapan media oppet (amplop petualang) asean dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas VI SD Negeri Kedungprimpren

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Fatayan, “Penggunaan Metode Mind Mapping terhadap Kemampuan Literasi Siswa pada Pembelajaran IPS,” *EDUCENTER : JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN*, vol. 1, pp. 47–57, 2022.
- [2] D. G. S. Harahap, F. Nasution, E. S. Nst, and S. A. Sormin, “Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu*, vol. 6, no. 2, pp. 2089–2098, Feb. 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i2.2400.
- [3] Z. Hijjayati, M. Makki, and I. Oktaviyanti, “Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas 3 di SDN Sapit,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, vol. 7, no. 3b, pp. 1435–1443, Aug. 2022, doi: 10.29303/jipp.v7i3b.774.
- [4] L. Fikriyah, F. Niam, and A. Saifudin, “Manajemen Penerapan Metode Pembelajaran Jigsaw Berbasis Gambar pada Mata Pelajaran IPS untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Kelas 4 SD Islam Kota Blitar,”

- Patria Educational Journal*, vol. 2, no. 1, pp. 21–28, 2022, doi: 10.28926/pej.v1i2.
- [5] M. D. Widyaningrum and N. Harjono, “Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, vol. 02, no. 02, pp. 57–60, 2019, [Online]. Available: <http://journal.unpak.ac.id/index.php/jppguseda>
- [6] N. Kusumawati and M. D. Nursafitri, “Penggunaan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray untuk Meningkatkan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Materi Perkembangbiakan Makhluk Hidup Pada Kelas SDN Bongsopotro, pada kelas VI SDN Bongsopotro 01,” *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 6, no. 2, pp. 456–467, 2022.
- [7] A. J. Mahardhani, H. J. Prayitno, M. Huda, E. Fauziati, N. Aisah, and A. D. Prasetyo, “Pemberdayaan Siswa SD dalam Literasi Membaca melalui Media Bergambar di Magetan (11-22) Pemberdayaan Siswa SD dalam Literasi Membaca melalui Media Bergambar di Magetan,” vol. 3, no. 1, 2021, doi: 10.23917/bkkndik.v3i1.14664.
- [8] Hilmi, “Efektivitas Penggunaan Media Gambar dalam Pembelajaran Bahasa Arab,” *Lantanida Journal*, vol. 4, no. 2, 2016.
- [9] Supriyono, “PENTINGNYA MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA SD,” *Edustream*, vol. 2, no. 1, pp. 43–48, 2018.
- [10] I. D. Cahyani, L. Nulhakim, and R. Yuliana, “Pengembangan Media Pembelajaran Scrapbook Dongeng Fabel Terhadap Minat Literasi siswa SD,” *Mimbar PGSD UNDIKSHA*, vol. 9, no. 2, pp. 337–343, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD>
- [11] F. N. Yasin, “PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN BIG BOOK DENGAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI INFORMASI SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR,” *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, vol. 1, no. 2, pp. 2827–8437, 2022.
- [12] Y. Miaz, “Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pembelajaran Literasi Lintas Disiplin Ilmu Ke-SD-an,” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, pp. 7–14, 2017.